

BAHAN AJAR

MEMILIH BIBIT TERNAK KAMBING



Oleh

RIP KRISHADITERSANTO, S.Pt
Widyaiswara Ahli Muda

KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
BALAI BESAR PELATIHAN PETERNAKAN KUPANG
2019

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing merupakan jenis ternak ruminansia yang sudah sejak lama dibudidayakan. Memelihara ternak ini relatif mudah, karena selain jinak makanannya juga cukup beragam. Berbagai jenis hijauan mau dimakannya bahkan di beberapa daerah kambing memakan berbagai macam limbah rumah tangga bahkan mau memakan kertas koran.

Ternak kambing mempunyai beberapa keunggulan lain yaitu:

- a. Mudah dikembangkan dan cocok untuk peternakan rakyat dipedesaan
- b. Cepat berkembang biak (3x beranak dalam 2 tahun, dengan jumlah anak 2-3 ekor/kelahiran)
- c. Modal relatif kecil
- d. Sumber produksi daging yang digemari konsumen
- e. Kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk
- f. Kulitnya untuk bahan baku industri kulit dan kerajinan
- g. Diperlukan untuk Kurban pada hari raya tertentu (Idul Adha)

Beberapa jenis kambing di Indonesia tersebar di daerah yang tergolong kering dan berbukit atau daerah pegunungan karena hewan ini menyukai daerah seperti itu, kambing adalah hewan takut pada air.

Sementara ini kambing digolongkan dalam 4 tipe yaitu

- a. kambing potong (penghasil daging)
- b. kambing perah (penghasil susu)
- c. kambing bulu (penghasil bulu)
- d. kambing dwi-guna (penghasil daging dan susu).

Akan tetapi tidak semua tipe tersebut ada di Indonesia, dalam bahan ajar ini hanya menjelaskan beberapa jenis kambing ada di Indonesia.

Berdasarkan tujuan pemeliharaan dibedakan menjadi:

- a. Untuk pembibitan
- b. Untuk penggemukan

Beberapa jenis kambing telah dikenal oleh masyarakat umum adalah:

- a. kambing Kacang
- b. kambing Peranakan Etawah.

Kedua jenis kambing ini sudah beradaptasi dengan baik dengan kondisi tropis basah di Indonesia. Kambing Kacang mempunyai keistimewaan dalam hal prolifikasi (beranak kembar) dan interval (jarak) beranak yang pendek di bandingkan kambing PE.

Sedangkan jenis kambing yang belum lama ini dikembangkan dan dibudidayakan adalah kambing Boer yang merupakan tipe kambing potong (penghasil daging).

Keberhasilan beternak kambing tak terlepas dari pemilihan bibit unggul sebagai tetua, baik sebagai pejantan maupun betina indukan. Hal ini dikarenakan pemilihan bibit adalah faktor dasar yang mempengaruhi keberhasilan beternak kambing, walaupun tatalaksana dan pakan baik jika bibit yang dipelihara tidak baik maka produksi yang dihasilkan juga tidak akan optimal yang tentunya akan merugikan peternak.

1.2. Deskripsi Singkat

Bahan ajar memilih bibit ternak kambing dimaksudkan untuk, mempersiapkan peserta untuk mengikuti kegiatan diklat, juga bermaksud untuk meningkatkan keterampilan para peserta dalam memilih bibit ternak kambing di tingkat lapangan pada saat melakukan pelatihan kepada kelompok tani dan latihan-latihan lainnya. Metode ini disajikan dalam bentuk, diskusi-diskusi, ungkapan pengalaman, tanya jawab, praktek dan penugasan.

1.3. Manfaat Bahan Ajar Bagi Peserta

Dengan tersedianya bahan ajar ini peserta diklat dapat memahami cara pemilihan bibit ternak kambing sebagai pejantan dan indukan yang baik.

1.4. Tujuan Pembelajaran

1.4.1. Kompetensi Dasar

Setelah selesai berlatih peserta dapat memilih bibit ternak kambing untuk dijadikan calon pejantan dan betina calon induk yang baik

1.4.2. Indikator Keberhasilan

Setelah selesai berlatih, peserta dapat :

1.4.2.1. Menyebutkan jenis – jenis dan ciri kambing yang ada di Indonesia.

1.4.2.1. Menyebutkan ciri – ciri bibit ternak kambing yang baik untuk dijadikan calon pejantan maupun betina indukan

1.5. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1.5.1. Materi pokok

1. Jenis – jenis kambing di Indonesia
2. Memilih bibit ternak kambing

1.5.2. Sub. Materi Pokok

- 1.1. Kambing Kacang
- 1.2. Kambing Etawah
- 1.3. Kambing Peranakan Etawah (PE)
- 1.4. Kambing Saanen
- 1.5. Kambing Gembrong
- 1.6. Kambing Boer
- 1.7. Kambing Manggala dan Kambing Batang
- 2.1. Memilih bibit ternak kambing berdasarkan silsilah
- 2.2. Memilih bibit ternak secara visual

1.6. Petunjuk Belajar

Bahan ajar ini digunakan dengan bimbingan widyaiswara/pelatih kepada peserta secara bertahap sesuai urutan atau langkah kegiatan pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga bahan

ajar ini dilengkapi dengan petunjuk pengajaran bagi pelatih yang memuat Rencana Pembelajaran serta perincian dari kegiatan proses belajar mengajar yang harus dilakukan oleh widyaiswara/pelatih dan peserta.

Pada setiap sub materi pokok diproses dalam periode waktu yang berurutan, karena setiap sub materi pokok saling mengait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pada setiap sub pokok bahasan dapat diperkaya atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kondisi yang sedang atau yang akan terjadi.

Terkait dengan program, proses, hasil, dan umpan balik dalam pelatihan baik yang berkenaan dengan merumuskan tujuan, merancang kegiatan belajar dalam pelaksanaan pelatihan, maka pada bahan ajar ini dilengkapi gambar – gambar yang dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis – jenis kambing di Indonesia dan cirri – cirri calon pejantan dan betina induk yang baik.

Bahan ajar ini disajikan melalui pendekatan orang dewasa dengan menggunakan metode kuliah singkat (penjelasan), curah pendapat, tanya jawab, diskusi, simulasi dan praktek

BAB II

Jenis - Jenis Kambing di Indonesia

Indikator Keberhasilan : Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta dapat menyebutkan jenis – jenis dan ciri- ciri kambing yang ada di Indonesia dan

Di Indonesia terdapat berbagai jenis kambing yang masing-masing mempunyai sifat yang berbeda. Diantara jenis - jenis kambing yang banyak dikenal dan penyebarannya meluas di tanah air kita, diantaranya adalah kambing Kacang, Etawah, Peranakan Etawah (PE) , Saanen, Boer

2.1. Kambing Kacang

Kambing ini badannya kecil dan pendek, dijumpai di Indonesia, Malasia dan Thailand bagian selatan, kadang-kadang terdapat gelambir kecil dileher bagian atas. Baik jantan maupun betina mempunyai tanduk. Telinga kecil dan berdiri, leher pendek dan tebal, punggung agak melengkung, ekor kecil dan tegak. Bulu pada yang betina pendek, sedang pada yang jantan agak panjang. Warna bulu bervariasi dari hitam, coklat atau kombinasinya. Jantan dewasa tingginya dapat mencapai sekitar 60 cm dan yang betina 55 cm, Bobot badan jantan dapat mencapai ± 30 kg sedangkan betina ± 25 kg . Karena tidak pernah dilakukan pemuliaan maka kondisi dilapangan dewasa ini ternak kambing pada umumnya kecil-kecil dan dibawah kemampuan potensi genetik tersebut. Sering terjadinya kelahiran anak kembar (merupakan keunggulan komperatif), temperamen gesit, terampil dalam mencari pakan sendiri bila dilepas. Kambing kacang merupakan penghasil daging yang bermutu dan digemari masyarakat.



Gambar 1. Kambing Kacang

2.2. Kambing Etawah

Kambing ini berasal dari Jumnapari - India dan merupakan penghasil susu dengan produksi susu dapat mencapai 3 liter / hari pada kondisi baik. Dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1908 oleh pemerintah kolonial belanda guna memperbaiki mutu kambing kacang.

Ciri – ciri kambing etawah antara lain hidung melengkung, telinga panjang menggantung (30 cm), kaki dengan bulu panjang pada kaki bagian belakang. Warna bulu badan pada umumnya putih atau coklat muda kekuningan dengan warna coklat pada bagian leher dan muka (kepala), ambing besar dan panjang. Baik jantan maupun betina bertanduk. Tinggi yang jantan 80 – 100 cm dan yang betina 70 - 90 cm dengan berat badan jantan antara 40 - 70 kg dan betina 30 - 50 kg.

2.3. Kambing Peranakan Etawah

Kambing ini merupakan hasil, persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Etawah. Kambing ini merupakan bangsa kambing yang sudah beradaptasi dengan kondisi Indonesia, sehingga sering disebut kambing lokal. Tanda-tanda tubuhnya berada diantara kambing Kacang dan kambing Etawah. Hidup tersebar di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Pejantan mempunyai sex-libido yang tinggi, sifat inilah yang membedakan dengan kambing Etawah dengan kambing lainnya.



Gambar 2. Kambing PE Jantan

2.4. Kambing Saanen

Kambing ini diimpor dari Australia pada tahun 1978 oleh Peternakan Tapos. Keturunannya telah banyak disebar luaskan ke beberapa daerah di Jawa Barat dan Jawa Tengah, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kambing rakyat setempat. Berbulu pendek tetapi agak rapat dibandingkan dengan kambing Kacang. Warna bulunya putih mulus atau sedikit krem. Baik yang jantan maupun yang betina berjenggot. Bobot badan jantan antara 65 - 80 kg, dan betina antara 50 - 60 kg, ambungnya besar, puting berbentuk kerucut. Kambing ini termasuk kambing perah dan potensi produksi susunya antara 2-5 liter/hari.

2.5. Kambing Gembrong

Kambing ini terdapat di pantai timur Pulau Bali (karangasem) dan sudah merupakan hasil pemuliaan rakyat setempat. Karena kurang pembinaan populasinya masih sangat terbatas sehingga belum berkembang luas. Badannya lebih besar dari pada kambing Kacang, bentuk muka sedikit cembung dan bentuk telinganya kecil, baik jantan maupun betina berjenggot dan bertanduk, leher pendek. dan agak tipis. Bulunya berwarna putih dan panjang pada betina

2.6. Kambing Boer

Berasal dari Hottentot di semenanjung Cape, Afrika selatan. Merupakan kambing pedaging, Bulu agak panjang, Bertanduk, Warna bulu coklat pada bagian leher dan kepala, pada bagian badan dan kaki berwarna putih, Telinganya panjang dan terkulai, berat badan dapat mencapai 60–75 kg.



Gambar 3. Kambing Boer

2.7. Kambing Manggala dan Kambing Batang

Merupakan hasil perkawinan antara kambing Kacang dengan kambing Peranakan Etawah yang menyebabkan terjadinya turunan baru dengan ciri-ciri menyerupai keduanya.

Sering dijumpai di daerah pedesaan terdapat jenis kambing yang secara fisik mirip kambing PE tetapi ukuran tubuhnya lebih kecil dari kambing PE dan lebih besar dari kambing Kacang. Karena sudah terbentuk sekian lama dan telah beradaptasi dengan baik dilingkungannya sehingga masyarakat menyebutnya sebagai kambing lokal yang diberi sebutan kambing Menggala dan kambing Batang, khususnya di wilayah Lombok Timur.

Jenis kambing ini memang memiliki karakteristik yang khas dengan ukuran tubuh pada umur antara 1 – 3 tahun bobot badan jantan 35-40 kg

dan betina 24-25 kg, tinggi badan 66 cm, lingkar dada 65 cm dan panjang badan 45 cm.

Bila dilihat dari ciri-ciri yang terdapat pada bentuk fisiknya maka terdapat dua jenis yang memiliki kekhasan yaitu :

1. Kambing manggala mirip kambing PE
2. Kambing batang mirip kambing kacang

Kambing manggala memiliki ciri-ciri mirip dengan kambing PE yaitu :

- a. Telinganya relatif lebih panjang dan terkulai,
- b. Bulu-bulu lebih panjang terdapat di bagian tertentu dari tubuhnya (pada punggung dan belakang paha),
- c. Kepala besar.
- d. Warna bulu umumnya lebih terang coklat, putih belang coklat atau belang hitam.

Kambing Batang memiliki ciri-ciri mirip dengan kambing kacang:

- a. Telinga tidak terlalu panjang, tegak
 - b. Berbulu pendek di sekujur tubuhnya,
 - c. Kepala kecil.
 - d. Warna bulu umumnya lebih gelap, hitam, coklat tua.
- Walaupun ada beberapa yang berwarna terang.



Gambar 4. Kambing Manggala



Gambar 5. Kambing Batang

2.8. Rangkuman

Di Indonesia ada banyak jenis kambing berpotensi yang dapat dibudidayakan baik sebagai penghasil daging maupun sebagai penghasil daging dan susu (dwi guna), diantara jenis – jenis kambing tersebut adalah: a). Kambing kacang, b). Kambing etawah, c). Kambing Peranakan Etawah, d) kambing saanen, e) kambing gambrong, f) boer, g). Kambing manggala dan kambing batang.

2.9. Latihan

1. Sebutkan 3 jenis kambing yang ada di Indonesia dan ciri – cirinya!
2. Sebutkan 2 jenis kambing berfungsi sebagai kambing dwiguna!
3. Apa keunggulan kambing kacang di banding kambing PE?

BAB III

Memilih Bibit Ternak Kambing

Indikator keberhasilan : Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta dapat menyebutkan ciri – ciri bibit ternak kambing yang baik untuk dijadikan calon pejantan maupun betina indukan

Pemilihan bibit pada pemeliharaan kambing bertujuan untuk menyediakan bibit ternak yang baik dan bermutu, baik untuk indukan maupun pejantan. Pemilihan bibit ternak kambing harus disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan dan bangsa kambing yang ada, contohnya untuk penghasil susu sebaiknya dipilih dari kambing Etawah/kambing Saanen. Bibit yang akan dipilih umurnya diatas 3 bulan atau lepas sapih. Memilih ternak untuk dijadikan bibit dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu berdasarkan :

1. Silsilah dan
2. Visual.

3.1. Seleksi Berdasarkan Silsilah

Seleksi menggunakan silsilah keturunan didasarkan pada catatan prestasi tetua dari individu. Biasanya dilaksanakan pada seleksi galur murni, dimana hasilnya tidak perlu tampak. Dalam "garis keturunan" yang sama tidak selau semua sifat yang dituju dapat diturunkan. Seleksi dengan cara ini diaplikasikan pada seleksi hewan-hewan muda yang belum memproduksi; atau terhadap sifat yang terkait seks. Misalnya memilih pemacak pada sapi perah, padahal seekor jantan tidak pernah menghasilkan susu.

Silsilah adalah alat yang berguna bila performanya belum diketahui, namun bila performannya sudah diketahui, maka silsilah tidak diperlukan lagi.

3.2. Seleksi Berdasarkan Visual (Eksterior)

Memilih ternak berdasarkan visual berarti kita memilih ternak berdasarkan sifat-sifat yang tampak. Dalam cara ini memilih bibit hampir sama saja dengan seleksi untuk tujuan produksi. Ternak untuk bibit sebaiknya dipilih pada waktu masih muda, paling tidak seumur pasca sapih, sehingga masih ada waktu untuk pemeliharaan yang ditujukan sebagai bibit. Gambar dibawah ini salah satu contoh calon pejantan dan induk yang baik.



Gambar 6. Penampilan calon Pejantan



Gambar 7. Penampilan calon Induk

Dalam pemilihan bibit kambing, baik jantan maupun betina sama pentingnya. Tanda-tanda yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan sebagai bibit adalah;

3.2.1 Sifat Umum

- Umur pubertas/dewasa kelamin.
- Kesuburan dan jumlah anak sampai sapih.
- Bobot lahir, bobot sapih dan bobot badan dewasa.

3.2.2. Sifat Khusus

Yang harus diperhatikan adalah:

- Bentuk tubuh
- Tidak ada cacat

3.2.3 . Untuk Betina Bibit:

3.2.3.1. Bentuk Tubuh

- Bentuk tubuh kompak/padat.
- Dada dalam dan lebar.
- Garis punggung lurus.
- Bulu bersih dan mengkilat.
- Badan sehat dan tidak ada cacat tubuh

3.2.3.2. Bentuk Kaki

- Bentuk kaki normal.
- Kaki lurus dan kuat.
- Tumit tinggi.

3.2.3.3. Bentuk Ambing

- Bentuk ambing normal dan simetris (kiri dan kanan sama besar).
- Tidak terlalu menggantung.
- Jumlah puting dua buah, bila diraba halus dan kenyal.
- Tidak ada infeksi atau pembengkakan

3.2.3.4. Kesuburan

- Asal dari keturunan kembar/lebih dari dua.
- Alat kelamin normal.

3.2.3.5. Keadaan Gigi

- Jumlah gigi lengkap.
- Rahang atas dan bawah rata.

3.2.3.6.Sifat Keindukan

- Mempunyai sifat mengasuh anak yang baik.
- Penampilan jinak dan sorot matanya bersifat ramah.

3.2.3.7. Umur

- Betina muda siap dikawinkan pertama kali pada umur lebih kurang 10-12 bulan.

- Induk masih produktif sampai umur 5-6 tahun.

3.2.4. Pejantan Bibit

3.2.4.1. Bentuk Tubuh

- Tubuh besar, relatif panjang.
- Pilih yang besar diantara jantan yang umurnya sama.
- Dada dalam dan lebar.
- Bagian tubuh belakang lebih besar dan tinggi.
- Badan sehat dan tidak cacat, bulu bersih dan mengkilat.

3.2.4.2. Bentuk Kaki

- Bentuk kaki normal.
- Kaki lurus dan kuat.
- Tumit tinggi.

3.2.4.3. Kesuburan

- Pejantan berasal dari keturunan kembar.
- Alat kelamin kenyal dan dapat ereksi.
- Buah zakar normal (ada buah, sama besar dan kenyal).

3.2.4.4. Penampilan

- Penampilan gagah.
- Aktif, besar tenaga dan nafsu kawinnya.

3.2.4.5. Umur

- Untuk dikawinkan sebaiknya dipilih pejantan yang berumur antara 1,5 sampai 3 tahun.

3.2.4.6. Cacat Tubuh

Kambing yang mempunyai cacat tubuh jangan dipilih untuk bibit, Cacat tubuh tersebut antara lain:

- Rahang atas dan bawah tidak rata.
- Mata buta atau rabun. Untuk mengetahui ternak buta atau tidak, dapat diketahui dengan menunjuk-nunjukkan jari telunjuk di depan matanya, apabila ada reaksi dengan mengedipkan mata maka ternak tersebut tidak buta.
- Kaki berbentuk hurup X.

- Tanduk yang tumbuh melingkar menusuk leher. Buah zakar hanya satu atau mempunyai dua buah tetapi besarnya tidak sama.
- Adanya infeksi atau pembengkakan pada ambing/buah susu (untuk betina).
- Tumit rendah.
- Ternak majir atau mandul

Cara tersebut diatas tidak bisa dilakukan tanpa catatan produksi keturunan, oleh karena itu pemilihan bibit tidak bisa dilakukan hanya berdasarkan penampilan eksterior tanpa catatan produksi tetuanya karena tidak ada jaminan sifat yang super tersebut bakal diturunkan. Oleh karena itu sebaiknya dalam pemilihan ternak sebagai calon pejantan maupun indukan dilakukan baik secara silsilah maupun visual (eksterior)

3.3. RANGKUMAN

Memilih bibit ternak kambing nuntuk di jadikan calon induk maupun calon pejantan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; 1). Mengamati silsilah (dalam hal ini tetuanya), 2) Visual, yaitu dengan mengamati bentuk tubuh luar (eksterior)

Untuk mendapatkan hasil yang baik maka hendaknya kedua cara tersebut dikombinasikan, kita tidak dapat hanya melihat bentuk tubuh luar yang bagus karena hal tersebut belum tentu diturunkan pada anaknya, maka kita perlu mengetahui performa tetuanya.

3.4. Latihan

1. Bagaimana cara memilih calon bibit bagi ternak kambing?
2. Sebutkan ciri – ciri calon pejantan yang baik
3. Sebutkan ciri – ciri calon indukan yang baik!

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Sebelum kita beternak kambing sangat penting untuk diperhatikan tujuan kita beternak, apakah untuk pembibitan atau untuk penggemukan. Selain itu kita juga perlu menentukan jenis kambing apa yang cocok untuk dikembangkan, apakah nantinya untuk menghasilkan susu dan daging atau hanya untuk menghasilkan daging.

Ada dua tipe kambing yang ada di Indonesia yaitu tipe pedaging dan dwiguna (pedaging dan perah).

a. Tipe Pedaging:

1. Kambing Kacang
2. Kambing Boer
3. Kambing manggala dan batang

b. Tipe Dwiguna (Pedaging dan Perah)

1. Kambing Etawah
2. Kambing Peranakan Etawah
3. Kambing Saanen

Dalam memilih bibit disesuaikan dengan tipe dan jenis kambing yang diinginkan perlu memperhatikan baik tampilan eksterior dan catatan tetuanya

4.2. Implikasi

Dengan pemilihan calon pejantan dan indukan yang baik diharapkan akan menghasilkan anakan yang berkualitas baik. Bila seleksi ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan diharapkan kualitas kambing yang dipelihara oleh peternak kambing di Indonesia akan meningkat

4.3. Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, maka sebagai tindak lanjut harus memperdalam berbagai karakteristik kambing sehingga dapat lebih memahami bagaimana memilih bibit yang baik, dan juga tentunya meneruskan pengetahuan tersebut kepada peternak sehingga pada akhirnya peternak juga dapat melakukan seleksi bibit dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- A. Batubara. 2007. Tujuh Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia. *Sinar Tani*, edisi 25 April – 1 Mei 2007.
- Agung Prabowo, 2010. Budidaya Ternak Kambing. Balai Pengkajian Teknoligi Pertanian Sumatera Selatan
- Anonimus. 2010. Bibit Kambing Kacang Jantan.
<http://www.sapronak.com/product/34/52/Bibit-Kambing-Kacang-Jantan/?o=default>. (25 September 2010).
- Anonimus. 2009. Kambing Etawah. *Erlangga*.
<http://www.infoternak.com/kambing-kacang> (25 September 2010)
- Anonimus. 2009. Kambing Kacang. *Erlangga*.
<http://www.infoternak.com/kambing-kacang> (25 September 2010)
- Anonimus. 2010. *Lima Langkah Sukses Beternak Kambing*.
<http://alveoli.wordpress.com/2008/09/20/5-langkah-sukses-beternak-kambing/> (28 Juli 2010)
- Sasongko Wijasono, et.al, 2009. Beternak Kambing Intensif. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat.